

**MODUS TINDAK TUTUR PADA MAHASISWA PRODI BATRASIA
FKIP UNIVERSITAS LAMPUNG DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN BERBICARA DI PERGURUAN TINGGI**

Oleh

Deasy Triyani Saputri

Munaris

Siti Samhati

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

[e-mail:deasy.triyanisaputri@yahoo.co.id](mailto:deasy.triyanisaputri@yahoo.co.id)

Abstract

This research purpose was to describe speech action modes of the students' of Indonesian Language and Literature Program FKIP student of Lampung University and its implication on teaching speaking in University. The research design was qualitative design. The results showed that speech action modes of Indonesian Language and Literature Study Program FKIP student of Lampung University are directly speech and indirectly speech which have a communicative purpose. In modes of news, can be used to express the speech action or tell something, command, ask, and reject. Modes of question can be used not only to ask but also to command, offer, and ask. In modes of command can be used to command someone like ask, prohibition, and invitation.

Keywords: modes, speech action, student.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan modus tindak tutur pada mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Lampung dan implikasinya terhadap pembelajaran berbicara di perguruan tinggi. Desain penelitian ini adalah desain kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modus tindak tutur pada mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Lampung yang dituturkan secara langsung dan tidak langsung memiliki fungsi komunikatif. Pada modus berita dapat digunakan untuk mengekspresikan tindak tutur memberitakan atau menginformasikan sesuatu, memerintah, meminta, dan menolak. Modus tanya dapat digunakan oleh penutur bukan hanya semata-mata untuk bertanya melainkan dapat digunakan untuk memerintah, menawarkan, dan meminta. Pada modus perintah dapat digunakan untuk memerintah mitra tutur baik berupa permintaan, larangan, dan ajakan.

Kata kunci: modus, tindak tutur, mahasiswa.

PENDAHULUAN

Komunikasi kerap terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dengan komunikasi, seseorang dapat menghubungkan isi pikiran dengan lawan tutur dan mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Menurut Chaer dan Agustina (2010: 17), komunikasi merupakan proses pertukaran informasi antar individual melalui simbol, tanda, atau tingkah laku yang umum. Agar proses komunikasi dapat berlangsung dengan baik, maka komponen-komponen yang mendukung proses komunikasi seperti pihak yang berkomunikasi, informasi yang dikomunikasikan, dan alat yang digunakan dalam komunikasi harus ada dalam proses komunikasi tersebut.

Alat yang digunakan dalam proses berkomunikasi adalah bahasa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Chaer dan Agustina (2010: 14) yang menyatakan bahwa bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, dan juga perasaan. Dengan demikian, bahasa memiliki peran sangat penting bagi manusia untuk menjalani kehidupan sosial.

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam berkomunikasi pada kenyataannya penutur tidak selalu mengatakan apa yang dimaksudkannya secara langsung. Dengan kata lain, untuk menyampaikan maksud tertentu, penutur sering juga menggunakan modus dalam berutur baik secara langsung maupun tidak langsung. Penggunaan bahasa langsung dan tidak langsung dalam berkomunikasi bertujuan untuk mencapai tujuan yang diharapkan dengan menggunakan bermacam cara

dalam berujar. Keragaman cara bertutur itu merupakan bagian dari tindak tutur.

Tindak tutur sebagai wujud peristiwa komunikasi bukanlah peristiwa yang terjadi dengan sendirinya, melainkan mempunyai fungsi, mengandung maksud dan tujuan tertentu, serta dapat menimbulkan pengaruh atau akibat pada mitra tutur. Wijana (1996: 30) mengklasifikasikan jenis tindak tutur menjadi beberapa jenis, yaitu tindak tutur langsung literal, tindak tutur tidak langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal, dan tindak tutur tidak langsung tidak literal.

Mahasiswa merupakan suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh statusnya karena ikatan dengan perguruan tinggi. Di samping itu, mahasiswa juga merupakan insan-insan calon sarjana yang dalam keterlibatannya dengan perguruan tinggi (yang makin menyatu dengan masyarakat), dididik dan diharapkan menjadi calon-calon intelektual yang akan menjadi penerus bangsa.

Tindak tutur pada mahasiswa selalu dilandasi dengan norma-norma kesantunan dalam bertutur. Hal tersebut karena mahasiswa merupakan manusia yang berada pada jenjang pendidikan yang tinggi. Pada saat bertutur, norma-norma tersebut tampak dari tuturan yang disampaikan serta diikuti dengan tindakan yang menyertainya.

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia merupakan mahasiswa yang lebih mendalami ilmu bahasa. Di dalam jurusan Bahasa Indonesia terdapat keterampilan berbahasa yang terdiri atas empat aspek, yaitu mendengarkan, berbicara,

membaca, dan menulis. Pada penelitian ini aspek yang akan diteliti adalah aspek berbicara.

Fokus penelitian ini adalah modus tindak tutur pada mahasiswa Prodi Batrasia FKIP Universitas Lampung. Peneliti tertarik untuk meneliti modus tindak tutur pada mahasiswa Prodi Batrasia FKIP Universitas Lampung, karena tindak tutur merupakan hal yang penting dan utama dalam berkomunikasi. Melalui berkomunikasi, seseorang dapat menyampaikan berbagai keadaan yang dialaminya. Penggunaan modus tuturan baik secara langsung maupun tidak langsung merupakan bentuk tutur yang bermacam-macam yang dapat digunakan untuk menyampaikan maksud yang sama. Hal ini berarti tindak tutur yang penulis kaji dapat diintegrasikan dalam kehidupan. Pemilihan peneliti memilih mahasiswa Prodi Batrasia karena dalam bertutur mahasiswa tersebut terdapat keunikan dan disetiap penyampaian ide dan gagasan diungkapkan melalui tindak tutur yang beragam. Percakapan yang disampaikan penutur dengan variasi, sehingga percakapan berjalan dengan tidak membosankan.

Berkaitan dengan hal tersebut, penulis mengimplikasikan hasil penelitian dengan pembelajaran berbicara di perguruan tinggi. Berbicara adalah sarana untuk mengomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pendengar. Kegiatan berbicara adalah kegiatan yang menjadi kebutuhan bagi semua orang. Dengan demikian berbicara merupakan suatu keterampilan berbahasa yang diperlukan untuk berbagai keperluan.

Materi yang terdapat pada pembelajaran berbicara dapat berhubungan dengan kajian mengenai modus tindak tutur. Di dalam jurusan bahasan dan seni, khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia terdapat mata kuliah berbicara yaitu berbicara I dan berbicara II.

Pada mata kuliah berbicara I mahasiswa akan mencapai tujuan belajar dengan disajikan beberapa cakupan materi yaitu (1) hakikat berbicara, (2) komponen-komponen penunjang kemampuan berbicara, (3) macam-macam kegiatan berbicara, (4) pelatihan bermacam-macam kegiatan berbicara dengan memperhatikan lafal, tekanan, jeda, intonasi, diksi, keefektifan kalimat, penalaran, serta gaya dan nada tuturan, dan (5) sanggar berbicara dengan kegiatan diskusi kelompok, wawancara, pembawa acara, pidato, pembaca berita, dan komentar.

Pada mata kuliah berbicara II mencakup aplikasi berbicara dalam situasi formal dan nonformal (diskusi, seminar, pidato, kampanye, sambutan, debat, wawancara, pembawa acara, pembaca berita, dan ceramah. Mata kuliah berbicara II ini merupakan kelanjutan dari mata kuliah berbicara I.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang modus tindak tutur pada mahasiswa Prodi Batrasia FKIP Universitas Lampung. Dengan demikian, judul penelitian ini adalah "Modus Tindak Tutur Pada Mahasiswa Prodi Batrasia FKIP Universitas Lampung dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Berbicara di Perguruan Tinggi".

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimanakah modus tindak tutur pada mahasiswa Prodi Batrasia FKIP Universitas Lampung dan implikasinya terhadap pembelajaran berbicara di perguruan tinggi? ”

METODE PENELITIAN

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati (Bogdan dan Taylor dalam Wiratna, 2014: 19). Selanjutnya, Moleong (2013: 6) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Melalui penelitian kualitatif ini, penelitian mendeskripsikan modus tindak tutur pada mahasiswa Prodi Batrasia Universitas Lampung.

Sumber data pada penelitian ini adalah mahasiswa Prodi Batrasia FKIP Universitas Lampung. Data dalam penelitian ini berupa penggalan tuturan-tuturan mahasiswa yang mengandung fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, teknik pencatatan lapangan, dan teknik rekam. Teknik simak libat cakap adalah teknik yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan penyadapan itu dengan cara berpartisipasi sambil menyimak, berpartisipasi dalam pembicaraan, dan menyimak pembicaraan (Mahsun, 2012: 93). Dalam hal ini, peneliti terlibat langsung dalam dialog atau percakapan yang

sedang terjadi. Teknik simak bebas libat cakap adalah peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informannya (Mahsun, 2012: 93). Dalam hal ini, peneliti hanya menyimak dialog atau percakapan yang terjadi antar informannya. Teknik rekam teknik dengan tujuan untuk merekam tuturan yang disampaikan oleh penutur.

Di samping itu, teknik ini dikombinasikan dengan teknik catatan lapangan. Teknik ini digunakan untuk mencatat tuturan dalam berkomunikasi. Catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif (Bogdan dan Biklen dalam Moleong, 2013: 2009). Catatan lapangan terdiri dari dua jenis yaitu catatan deskriptif dan catatan reflektif. Catatan deskriptif adalah catatan tentang semua ujaran mahasiswa termasuk konteks yang melatarinya. Catatan reflektif adalah interpretasi atau penafsiran peneliti terhadap tuturan yang disampaikan mahasiswa. Data diperoleh ketika peneliti berada di dekat subjek peneliti.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modus yang digunakan dalam bertindak tutur yang dituturkan oleh mahasiswa Prodi Batrasia FKIP Universitas Lampung dengan tiga bentuk modus, yaitu modus berita, modus tanya, dan modus perintah. Ketiga jenis modus tersebut dituturkan secara beragam. Keberagaman modus tersebut dituturkan secara langsung dan tidak langsung.

Penggunaan modus tindak tutur yang disampaikan secara langsung dan tidak langsung memiliki tujuan. Penggunaan

modus berita dapat digunakan oleh penutur untuk mengekspresikan tindak tutur memberitakan atau menginformasikan sesuatu, memerintah, menolak, dan meminta mitra tutur. Modus tanya dapat digunakan oleh penutur untuk mengekspresikan tindak tutur yang bukan hanya semata-mata untuk bertanya melainkan dapat digunakan untuk mengeskpresikan tindak tutur memerintah, menawarkan, dan meminta mitra tutur. Pada modus perintah dapat digunakan oleh penutur hanya untuk mengekspresikan tindak tutur memerintah baik berupa permintaan, larangan, dan ajakan.

Konteks yang didayagunakan oleh mahasiswa Prodi Batrasia FKIP Universitas Lampung agar tuturan lebih santun adalah konteks waktu (PKw) dan konteks cuaca (PKc).

1.Modus Berita dalam Tindak Tutur

Modus berita (deklaratif) adalah modus yang digunakan untuk memberitakan sesuatu (informasi). Tindak tutur diklasifikasikan menjadi tindak tutur tindak tutur langsung literal (LL), tindak tutur tidak langsung literal (TLL), tindak tutur langsung tidak literal (LTL), dan tindak tutur tidak langsung tidak literal (TLTL) (Wijana, 1996: 33).

1.1 Tindak Tutur Langsung Literal

Tindak tutur langsung literal (*direct literal speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Contoh tuturan ini adalah “*Ini nih ada lah, diperempatan situ dibutuhkan guru matematika, bahasa inggris, ada bahasa Indonesianya juga*”, “*Tika, ada Pak Bambang*”, dan “*Heem. Banyak tau temen gua yang orang sana. Kayaknya kita pernah ngobrol ya ngomongin temen gua itu ya*”.

1.2 Tindak Tutur Tidak Langsung Literal

Tindak tutur tidak langsung literal (*indirect literal speech act*) adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur. Contoh tuturan ini adalah “*Haduh jatoh lagi kuncinya. Gak nyampe gua ambilnya.*”, dan “*Jilbabnya berantakan Bai*”, “*Aku haus lagi*”.

1.3 Tindak Tutur Langsung Tidak Literal

Tindak tutur langsung tidak literal (*direct nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. Contoh dari tuturan ini adalah “*Suara lo ndah bagus banget*”, “*Besok juga gak apa-apa*”, dan “*Yaudah aku sendirian aja*”.

1.4 Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal

Tindak tutur tidak langsung tidak literal (*indirect nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan. Contoh dari tuturan ini adalah “*Kakinya itu loh May kurang lincah, sampe gak bisa dem lo nya*”, merupakan tuturan dengan maksud pengutaraannya tidak hanya memberitakan bahwa kakinya Maya tidak bisa diam, melainkan memerintah Maya untuk segera duduk diam.

Berdasarkan contoh-contoh yang telah dijelaskan, penggunaan modus berita dapat digunakan oleh penutur untuk mengekspresikan tindak tutur

memberitakan atau menginformasikan sesuatu kepada mitra tutur, memerintah mitra tutur, dan meminta kepada mitra tutur. Jadi, dalam penggunaan modus berita dapat digunakan oleh penutur bukan hanya untuk mengekspresikan tindak tutur memberitakan sesuatu melainkan dapat digunakan untuk mengekspresikan tindak tutur memerintah dan meminta.

2. Modus Tanya dalam Tindak Tutur

Modus tanya (interogatif) adalah modus yang digunakan untuk menanyakan sesuatu. Pada modus ini jika diutarakan tuturan secara langsung maka maksud pengutaraannya adalah bertanya, namun jika diutarakan secara tidak langsung maka maksud pengutaraannya dengan tujuan memerintah mitra tutur. Pada modus tanya tidak dapat digunakan untuk mengutarakan tindak tutur langsung tidak literal.

2.1 Tindak Tutur Langsung Literal

Tindak tutur langsung literal (*direct literal speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Contoh pada tuturan ini adalah “*Ina, mau beli donat gak?*”, “*Itu yang dicas hp siapa dek?*”, dan “*Mbak nunggu siapa?*”.

2.2 Tindak Tutur Tidak Langsung Literal

Tindak tutur tidak langsung literal (*indirect literal speech act*) adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur. Contoh pada tuturan ini adalah “*Dimana sih buku itu?*”, “*Gak ada yang mau nungguin gua tah?*”, dan “*Bang bawa laptop gak?*”.

2.3 Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal

Tindak tutur tidak langsung tidak literal (*indirect nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan. Contoh pada tuturan ini adalah “*Gak kurang panjang?*”. Pernyataan “*Gak kurang panjang?*”, merupakan tuturan dengan maksud pengutaraannya tidak hanya untuk bertanya melainkan bermaksud bahwa nama yang dimiliki oleh Deasy terlalu panjang.

Berdasarkan contoh-contoh yang telah dijelaskan, penggunaan modus tanya yang dituturkan oleh penutur tidak hanya digunakan semata-mata hanya untuk mengekspresikan tindak tutur bertanya melainkan dapat digunakan oleh penutur untuk memerintah mitra tutur dan meminta kepada mitra tutur.

3. Modus Perintah dalam Tindak Tutur

Modus perintah (imperatif) adalah modus yang digunakan untuk menyatakan perintah, ajakan, permintaan atau permohonan.

3.1 Tindak Tutur Langsung Literal

Tindak tutur langsung literal (*direct literal speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Contoh pada tuturan ini adalah “*Tolong, tarok sini aja makalahnya*”, “*Pindah ke atas aja sih mau nyari buku sastra gua*”, “*Jangan lama-lama*”, “*Sekarang aja sih, biar bareng aku*”, dan “*Ayok sih. Jangan malu*”.

Modus berita dalam tindak tutur dapat digunakan oleh penutur tidak hanya untuk mengekspresikan tindak tutur memberitakan melainkan dapat

digunakan untuk mengekspresikan tindak tutur memerintah, meminta, dan menolak. Contoh pada modus berita yang digunakan untuk mengekspresikan tindak tutur memberitakan adalah "*Tika, ada Pak Bambang*". Pada tuturan tersebut penutur hanya memberitakan bahwa dirinya melihat seorang dosen yang bernama Pak Bambang. Contoh pada modus berita yang digunakan untuk mengekspresikan tindak tutur memerintah adalah "*Haduh, jatoh lagi kuncinya. Gak nyampe gua ambilnya*". Tuturan tersebut bermaksud bukan hanya untuk memberitakan melainkan memerintah mitra tutur untuk mengambil kunci yang dimaksud. Contoh pada modus berita yang digunakan untuk mengekspresikan tindak tutur meminta adalah "*Yaudah aku sendirian aja*". Tuturan tersebut bermaksud bukan hanya untuk memberitakan melainkan meminta mitra tutur untuk tetap menemaninya. Contoh pada modus berita yang digunakan untuk mengekspresikan tindak tutur menolak adalah "*Udah penuh nih tangan gua bawa buku*". Tuturan tersebut mempunyai maksud bukan hanya untuk memberitakan bahwa penutur sudah membawa banyak buku melainkan menolak permintaan mitra tutur.

2. Modus Tanya dalam Tindak Tutur

Modus tanya dalam tindak tutur dapat digunakan oleh penutur tidak hanya untuk mengekspresikan tindak tutur bertanya melainkan dapat digunakan untuk mengekspresikan tindak tutur menawarkan, memerintah, dan meminta. Contoh pada modus tanya yang digunakan untuk mengekspresikan tindak tutur bertanya adalah "*Mba nunggu siapa?*". Tuturan tersebut dituturkan dengan maksud hanya ingin mendapatkan informasi atas tuturan

yang telah disampaikan. Contoh pada modus tanya yang digunakan untuk mengekspresikan tindak tutur menawarkan adalah "*Ina, mau beli donat gak*". Tuturan tersebut mengandung maksud menawarkan mitra tutur untuk membeli donat yang telah disajikan. Contoh pada modus tanya yang digunakan untuk mengekspresikan tindak tutur memerintah adalah "*Enak ya De berdiri?*". Tuturan tersebut mengandung maksud memerintah mitra tutur agar segera duduk. Contoh pada modus tanya yang digunakan untuk mengekspresikan tindak tutur meminta adalah "*Barusan atau daritadi?*". Tuturan tersebut dituturkan bukan hanya untuk bertanya melainkan meminta mitra tutur agar bergantian untuk mengisi daya telepon genggamnya.

3. Modus Perintah dalam Tindak Tutur

Modus perintah dalam tindak tutur digunakan hanya untuk memerintah dan disampaikan secara langsung. Penggunaan modus perintah dalam tindak tutur digunakan untuk mengekspresikan tindak tutur memerintah berupa ajakan, permintaan, dan larangan. Contoh pada modus perintah berupa ajakan adalah "*Ayok sih pindah tempat aja, duduk disitu adem*". Contoh pada modus berita berupa permintaan adalah "*Tolong, tarok sini aja makalahnya*". Contoh pada modus perintah berupa larangan adalah "*Sst. Gak usah teriak-teriak kali*".

4. Pendayagunaan Konteks dalam Tuturan

Konteks adalah segala sesuatu yang melatarbelakangi penutur dan mitra tutur dalam peristiwa tutur atau bagian suatu kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna situasi yang ada hubungannya dengan suatu

kejadian. Di dalam penelitian ini, konteks didayagunakan oleh mahasiswa untuk mendukung keberhasilan tuturan dan membuat tuturan menjadi lebih santun. Pada penelitian ini ditemukan beberapa konteks yang didayagunakan oleh mahasiswa yaitu konteks waktu dan konteks cuaca. Konteks waktu adalah konteks yang dimanfaatkan oleh penutur untuk mendukung keberhasilan tuturan yang dilakukannya. Contoh pendayagunaan konteks waktu adalah *“Udah siang ini, makan dulu yuk”*.

Konteks cuaca adalah cuaca yang melatari peristiwa tutur pada saat bertutur. Penutur mendayagunakan konteks tersebut untuk dapat mendukung keberhasilan tuturannya. Konteks cuaca bisa berupa cuaca hujan, mendung, gerimis, dan lain sebagainya. Contoh pendayagunaan konteks cuaca adalah *“Eh, tolong helm gua sekalian sih di motor mau ujan nih”*.

5. Implikasi Terhadap Pembelajaran Berbicara di Perguruan Tinggi

Hasil penelitian ini akan diimplikasikan dengan pembelajaran berbicara di perguruan tinggi. Di dalam jurusan bahasa dan seni, pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia terdapat mata kuliah berbicara yaitu berbicara I dan berbicara II.

Materi yang terdapat pada pembelajaran berbicara dapat berhubungan dengan kajian mengenai modus tindak tutur. Ruang lingkup mata kuliah yang sesuai dengan kajian mengenai modus tindak tutur adalah mata kuliah berbicara I.

Berdasarkan uraian materi yang terdapat pada perkuliahan berbicara I. Materi yang terdapat pada pembelajaran berbicara yang dapat berhubungan dengan kajian mengenai modus tindak tutur yaitu pada materi “Bahasa sebagai

sarana komunikasi” dan “Faktor-faktor penunjang keefektifan berbicara”.

Di dalam materi bahasa sebagai sarana komunikasi, mahasiswa mampu mendeskripsikan konsep bahasa sebagai sarana komunikasi. Konsep bahasa sebagai sarana komunikasi adalah manusia berkomunikasi untuk membagi pengetahuan dan pengalaman. Melalui komunikasi, sikap dan perasaan seseorang atau sekelompok orang dapat dipahami oleh pihak lain.

Materi selanjutnya yang dapat berhubungan dengan fokus penelitian adalah faktor-faktor penunjang keefektifan berbicara. Mardiyanto, Arsjad dan Mukti U. S. (1991: 87) menyatakan bahwa pembicara perlu memperhatikan faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Faktor kebahasaan, antara lain: (1) ketepatan ucapan (meliputi ketepatan pengucapan vokal dan konsonan), (2) penempatan tekanan, (3) penempatan persendian, (4) penggunaan nada/irama, (5) pilihan kata, (6) pilihan ungkapan, (7) variasi kata, (8) tata bentukan, (9) struktur kalimat, dan (10) ragam kalimat. Faktor non kebahasaan meliputi: (1) keberanian/semangat, (2) kelancaran, (3) kenyaringan suara, (4) pandangan mata, (5) gerak-gerik dan mimik, (6) keterbukaan, (7) penalaran, dan (8) penguasaan topik. Aspek-aspek kebahasaan dan nonkebahasaan di atas diarahkan pada pemakaian bahasa yang baik dan benar.

Kaitannya secara langsung terhadap pembelajaran, modus tindak tutur dapat dimanfaatkan secara langsung dalam praktik pembelajaran. Pada materi yang tersaji akan mendorong mahasiswa untuk mampu meningkatkan kegiatan berbicara secara baik. Untuk menyampaikan maksud penutur, penutur dapat dengan baik memilih

kata-kata yang seharusnya digunakan. Penggunaan bahasa tersebut tidaklah terlepas dari norma kesantunan berbahasa. Maksud-maksud penutur tersebut dapat berupa permintaan, permohonan, larangan, ajakan, penolakan, dan lain sebagainya.

Penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran berbicara untuk mampu menyampaikan maksud yang ingin diutarakan secara baik dan santun. Selain hal tersebut, dapat juga dimanfaatkan untuk melatih kepekaan mahasiswa terhadap lingkungan yang ada disekitar mereka. Melalui kepekaan itulah, mereka dapat dengan mudah memahami hal-hal yang sedang terjadi yang ada di sekitar.

Salah satu contoh cara untuk mengimplikasikan penelitian ini terhadap pembelajaran berbicara yaitu ketika seorang pendidik berbicara “*Apakah kalian tidak capek berbicara terus?*” di dalam ruangan kelas. Tuturan tersebut dimaksudkan oleh pendidik atau pengajar terhadap peserta didik atau mahasiswa untuk melatih kepekaan mahasiswa yaitu pendidik tidak hanya semata-mata untuk bertanya melainkan mengandung maksud untuk memerintah mahasiswa agar segera diam.

SIMPULAN

Modus berita dalam tindak tutur dapat digunakan oleh penutur tidak hanya untuk mengekspresikan tindak tutur memberitakan melainkan dapat digunakan untuk mengekspresikan tindak tutur memerintah, meminta, dan menolak.

Modus tanya dalam tindak tutur dapat digunakan oleh penutur tidak hanya untuk mengekspresikan tindak tutur bertanya melainkan dapat digunakan untuk mengekspresikan tindak tutur

menawarkan, memerintah, dan meminta.

Modus perintah dalam tindak tutur digunakan hanya untuk memerintah dan disampaikan secara langsung. Penggunaan modus perintah dalam tindak tutur digunakan untuk mengekspresikan tindak tutur memerintah berupa ajakan, permintaan, dan larangan.

SARAN

1. Bagi pendidik sekaligus pengajar hendaknya mempergunakan macam-macam kelangsungan dan ketidaklangsungan tuturan dalam proses pembelajaran agar melatih kepekaan mahasiswa terhadap kondisi sekitar maupun orang lain dengan cara yang lebih bersahabat dan dapat mengarahkan serta membimbing mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan dalam bertutur, sedangkan bagi mahasiswa diharapkan dapat menggunakan kata yang tepat dan santun pada saat bertutur.

2. Bagi penelitian yang tertarik di bidang yang sama perlu mengadakan penelitian mengenai modus tindak tutur yang dilakukan di lingkungan selain mahasiswa yang menjadi subjek penelitian. Hal tersebut dijadikan sebagai acuan untuk membedakan modus tindak tutur yang dilakukan oleh mahasiswa dan lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsjad, M.G. dan Mukti U. S. (1991). *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Moleong. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya..Rusminto, Nurlaksana Eko. 2015. *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sujarweni, V. Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru.

Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.